

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Nurbiana (2005) “membaca permulaan adalah sesuatu kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan” (h.5.5).

Menurut Mulyati (2018) “membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa, dan pengubahan lambang-lambang bunyi tersebut menjadi bunyi-bunyi bahasa bermakna. Dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan sekolah, biasanya membaca permulaan ini berada dalam kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar”. Karena masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca atau membacanya belum lancar seperti teman sebayanya. Menurut Dalman (2017) “membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus di pelajari atau di kuasai oleh pembaca. Dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca, dalam membaca permulaan anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat”. Berdasarkan uraian diatas dari beberapa pendapat dapat disimpulkan, membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis, huruf dan kata-kata dan menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan

mengenai maksud bacaan siswa di tuntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Slamet (2007) “tujuan membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenal tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik”.

Kuntarto (2014) secara rinci pembelajaran membaca permulaan bertujuan sebagai berikut.

- 1)Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan baik.
- 2)Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal huruf-huruf.
- 3)Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi Bahasa.
- 4)Memperkenalkan dan melatih anak mampu membaca sesuai dengan Teknik-teknik tertentu.
- 5)Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik.
- 6)Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

3. Aspek-aspek Membaca Permulaan

Aspek-aspek yang diberikan secara individual untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

a) Mengenal Huruf

Tahap ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Di lembar tes ini terdapat huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf.

b) Membaca Kata

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes tetapi tidak boleh di eja.

c) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Tahap ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat dan menggunakan ekspresi serta kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes tetapi tidak boleh di eja.

d) Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada tahap ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu Bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada diteks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada diteks).

4. Tahapan Perkembangan Membaca Permulaan

Menurut Nurbiana (2005) perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam 5 tahap yakni:

a) Tahap fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak balik buku berulang kali, dan suka membawa buku

kesukaannya. Pada tahap ini orang tua hendaknya memberikan contoh akan arti pentingnya membaca dengan membaca di hadapan anak (memberi teladan) sering membacakan cerita bergambar pada anak, dan sebagainya.

b) Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*).

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku. Orang tua perlu memberikan rangsangan dengan membacakan buku pada anak (anak melihat isi buku tersebut).

c) Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak, mulai dapat menemukan kata yang sudah di kenal, dapat mengulang Kembali cerita yang tertulis, dan sudah mengenal abjad. Orang tua perlu melibatkan anak Ketika sedang menceritakan sebuah cerita dengan melakukan tanya jawab pada anak dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin.

d) Tahap pengenalan bacaan (*take-of reader stage*)

Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membava kadang-kadang yang ada dilingkungan seperti membaca kardus susu, bungkus makanan, pasta gigi, dan lain-lain. Anak mulai mengingat Kembali cetakan pada konteksnya.

e) Tahap membaca lancar (*independent reader stage*)

Anak dapat mmbaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut di maksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih bacaan yang sesuai (h.5-13).

Menurut Aulia (2011) “keterampilan pertama dalam membaca diperoleh dari keterampilan sebelumnya. Tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan, yaitu tahap dasar (0), tahap 1, tahap 2, tahap 3, tahap 4” (h.31-32).

Pada tahap dasar ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian anak dapat membaca beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media

lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan antara pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri.

a) Tahap 1 terjadi pada tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata.

b) Tahap 2 anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana.

c) Tahap 3 anak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis. Anak akan belajar dari buku yang mereka baca.

d) Tahap 4 kemampuan membaca anak sudah sangat fasih. Anak semakin memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang ia baca.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membelajarkan anak membaca harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tahapan anak berbeda-beda walaupun umurnya sama karena hal ini tergantung dari kesiapan anak. Apabila anak belum siap untuk belajar membaca, jangan di paksakan untuk membaca. Pendidik ataupun orang tua harus bisa mengenali di mana tahapan membaca peserta didik atau anaknya.

5. Kesulitan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Mulyono (1996) “kesulitan belajar merupakan terjemahan istilah bahasa inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut

sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan untuk memberikan kesan otomatis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar” (h.4-5).

Wardani (1995) mengemukakan bahwa “kesulitan belajar adalah kesulitan atau gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem syaraf pusat atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan tersebut ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjujgannya dalam mempelajari bidang tertentu” (h.10). Senada dengan pendapat Andriana (2014) mengatakan bahwa “kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi ketika anak memiliki kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun menunjukkan kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori, pemutusan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Artinya, kemampuan aktualnya tidak sesuai dengan potensinya” (h.128).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar (membaca,

menulis dan berhitung) yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

b. Indikator Membaca Permulaan

Tabel 2.1 Indikator Membaca Permulaan

No	Hasil Belajar	Indikator
1	Mengenal Huruf	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal semua huruf dari A-Z • Tidak mengenal huruf sama sekali
2	Membaca Suku Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca satu suku kata terbuka • Tidak mampu mengeja
3	Membaca Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca gambar satu kata
4	Membaca Kalimat Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca tersendat-sendat
5	Membaca Kalimat Pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Cepat lupa dengan kata yang di ejanya • Mengeja dengan waktu yang cukup lama

Sumber : di modifikasi dari Aina Suryani, (2015, h. 25)

c. Jenis-jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses membaca awal yang dilakukan anak sekolah dasar di kelas rendah. Anak yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik atau sebagian bentuk dari huruf abjad ialah anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan

membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik sangat bervariasi. Satu siswa kemungkinan memiliki kesulitan membaca permulaan yang berbeda-beda dengan peserta didik lainnya. Pada dasarnya, setiap anak yang mengalami kesulitan belajar membaca menunjukkan berbagai macam ciri-ciri yang dialami. Dalam pemahaman tentang pembelajaran yang diberikan dapat dilihat bahwa ada beberapa macam kesulitan belajar membaca permulaan pada anak.

Berdasarkan penelitian Oktadiana (2019) menyatakan bahwa, “Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa adalah kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan membedakan huruf b-d dan p-q” (h.162). Selain itu Aprilia, Fathurohman, & Purbasari (2021) menyatakan bahwa, “Kesulitan membaca permulaan pada siswa adalah kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan, dan kesulitan dalam membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal” (h.231).

Sejalan dengan penelitian tersebut Pratiwi dan Ariawan (2017) menyatakan bahwa “kesulitan membaca yang dialami oleh siswa adalah belum mampu membaca diftong, vokal rangkap dan konsonan rangkap, membaca sendat-sendat, belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, belum bisa mengeja, membaca asal-asalan, cepat lupa kata yang telah diejanya, melakukan penambahan dan penggantian kata, waktu mengeja cukup lama, dan belum mampu membaca dengan tuntas (h.75).

Berdasarkan hasil riset diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca siswa ialah belum mengenal huruf, belum mampu menyebutkan

beberapa huruf konsonan, kesulitan dalam membaca huruf konsonan, kesulitan membaca suku kata menjadi kata, membaca tersendat-sendat, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, belum mampu membaca kalimat, cepat lupa kata yang diejanya, mengeja dengan waktu yang cukup lama, dan rendahnya pemahaman tentang isi bacaan. Dari beberapa jenis kesulitan membaca permulaan tersebut dapat di jelaskan masing-masing komponen kesulitan membaca permulaan sebagai berikut:

a. Menyebutkan huruf

Kesulitan mengenal huruf yang dialami oleh siswa ialah siswa dapat menyebutkan huruf abjad A-Z, tetapi siswa tidak dapat menunjukkan huruf yang telah disebutkan. Kesulitan mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori pada anak. Memori berguna untuk mengingat bentuk huruf dan untuk mengenal bunyi huruf.

b. Belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan

Kesulitan yang dialami siswa ialah belum mampu menyebutkan huruf konsonan. Huruf konsonan biasanya disebut juga dengan huruf mati. Berikut contoh yang termasuk kedalam huruf konsonan ialah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z. Mengapa huruf konsonan tersebut disebut huruf mati. Bahwasanya ketika huruf tersebut disatukan dengan huruf yang sama maka tidak mampu menimbulkan bunyi yang jelas.

d. Kesulitan membaca suku kata menjadi kata

Kesulitan yang dialami oleh para siswa ialah kesulitan dalam membaca suku kata menjadi kata. Yang mana anak tersebut kesulitan

dalam menggabungkan suatu suku kata contohnya “bo” dan “la” dibaca “bola”. Tapi pada kenyatannya masih ada siswa yang kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata. Karena apa yang telah di eja siswa tersebut tidak sesuai dengan apa yang di bacanya.

e. Membaca tersendat-sendat

Suatu keadaan yang mana siswa mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf, sehingga mengalami hambatan dalam membaca.

f. Belum mampu membaca kalimat

Kesulitan yang dialami oleh anak ialah belum mampu membaca kalimat. Kesulitan ini didasarkan atas ketidaklancaran peserta didik dalam membaca suatu kata. Bahkan tidak mampu menunjukkan kata yang dieja sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam membaca kalimat.

g. Kesulitan membedakan huruf yang hampir sama

Kesulitan yang dialami siswa tersebut ialah dalam suatu huruf abjad ada beberapa huruf yang bentuknya mirip tetapi cara penyebutannya berbeda. Sehingga ketika siswa mendapatkan huruf tersebut sangat susah untuk siswa membedakannya.

h. Cepat lupa kata yang di eja

Suatu keadaan yang mana siswa mengalami hambatan dalam mengingat suatu kata yang di baca. Kesulitan tersebut membuat siswa mudah lupa dengan suatu kata atau kalimat yang telah dibaca.

i. Mengeja dengan waktu yang cukup lama

Keadaan yang mana siswa mengalami hambatan atau lamban dalam mengeja suatu kata atau kalimat.

c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca pada peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja belajarnya. Kesulitan belajar membaca juga dapat dilihat dari perilaku atau kelainan yang dialami oleh anak dalam menerima pembelajaran. Kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut para ahli ada beberapa faktor internal penyebab kesulitan membaca permulaan. Oktadiana (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu “Faktor fisik adalah suatu kondisi bahwa peserta didik terlihat mudah lelah, mengantuk dan pusing sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau pendengaran peserta didik tersebut kurang jelas sehingga membuat peserta didik merasa kesulitan untuk belajar membaca” (h.153). Selain itu, Rafika, Kartikasari, & Lestari (2020) menyatakan bahwa “Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa antara lain kesehatan tubuh yang tidak optimal, memiliki masalah pengucapan (cadel) dan kurangnya dukungan dari orang tua” (h.305). Sedangkan faktor internal menurut Pramesti (2018) menyatakan bahwa “Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk

anaknyanya dalam membaca. Minat, kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai” (h.287).

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada peserta didik, yaitu faktor keluarga atau orang tua dan faktor guru. Orang tua merupakan sosok yang dapat mempengaruhi minat belajar membaca peserta didik, melalui bantuan, dukungan, perhatian dan motivasi yang diberikan dapat menumbuhkan semangat belajar membaca peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Aprilia, Fathurohman, & Purbasari (2021) mengatakan bahwa:

Perhatian orang tua memiliki kontribusi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik, sehingga peserta didik yang mendapatkan perhatian orang tua yang baik akan memiliki tanggung jawab belajar yang baik dan sebaliknya jika peserta didik kurang mendapatkan perhatian orang tua maka memiliki tanggung jawab belajar yang kurang baik pula” (h.231).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dwi L, Ibrahim, Amin, & Kasiyun (2021) mengatakan bahwa bantuan orang tua dalam proses pembelajaran dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi penghambat dalam proses belajar anak. Orang tua kurang memiliki motivasi untuk mendorong anaknya belajar atau terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan membaca, yang juga mempengaruhi motivasi anak mereka untuk membaca permulaan (h.2615).

Perhatian serta motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat membuat peserta didik lebih diperhatikan. Dengan adanya perhatian

tersebut, dapat membuat peserta didik menjadi lebih giat dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi anak yang mampu melaksanakan tanggungjawab yang diberikan oleh gurunya. Meningkatkan minat belajar membaca pada peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai kreativitas dalam memberikan pembelajaran yang menarik pada peserta didik. Rasam & Sari (2018) mengatakan bahwa “Semakin kreatif guru dalam memanfaatkan media belajar akan mampu menumbuhkan minat belajar membaca peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik” (h.111).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan belajar membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut terdiri dari fisik, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan atau keluarga dan guru. Membaca permulaan tidak serta merata disebabkan oleh kesulitan peserta didik itu sendiri. Jadi, sangat penting melakukan peninjauan lebih dalam untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca permulaan.

d. Ciri-ciri Anak Berkesulitan Belajar

Menurut Aziz (2006), anak yang mengalami kesulitan membaca biasanya terlihat dari gerakannya saat membaca (ada yang tegang, gugup, bahkan ada yang menangis) ketika disuruh membaca. Anak sering

mengalami kekeliruan dalam mengenal kata-kata sehingga untuk memahami kalimat pun jauh dari harapan. Sering terjadi antara kalimat yang ditanyakan dan jawaban tidak cocok (h.16). Beberapa ciri khusus anak berkesulitan membaca di antaranya:

- a. memori visual (penglihatan) dan auditorial (pendengaran) yang miskin,
- b. kelemahan memori jangka pendek dan jangka panjang,
- c. kesulitan mengingat hari dalam satu minggu dan waktu,
- d. kesulitan membedakan kiri dan kanan,
- e. kurang koordinasi dan keseimbangan,
- f. sulit mengeja kata dan huruf,
- g. kurang bisa membaca simbol bunyi, dan
- h. lemahnya kemampuan berpikir konseptual

f. Cara Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, selain itu juga membaca permulaan merupakan aktivitas untuk memperoleh makna berupa huruf-huruf dan mampu memahami isi dari sebuah bacaan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh faktor dari siswa itu sendiri, lingkungan keluarga dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

Mengatasi kesulitan tersebut perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan

siswa. Yaitu guru harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan penelitian Astutik (2021) menyatakan bahwa, “guru memberikan jam tambahan, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa, dan guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan” (h.57). Sejalan dengan penelitian tersebut Bipatride (2020) menyatakan bahwa “cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan dapat dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan, motivasi belajar siswa, dan media pembelajaran yang menarik” (h.26).

Berdasarkan hasil riset diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik ialah dengan memberikan jam tambahan terhadap siswa dari pernyataan tersebut yaitu guru mengadakan jam tambahan biasa dilakukan pada saat sistem KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selesai. Kedua itu memberikan pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Maksud dari pernyataan tersebut ialah media yang dapat digunakan untuk memberikan pengajaran yang menarik yaitu dengan penggunaan media kata atau huruf dengan media tersebut akan dapat menunjang kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.